



Implementasi Dakwah dalam Pengembangan Destinasi Wisata Halal

Muh. Salim Rahmatulloh^{1*}

¹Anggota Kelompk Penggerak Pariwisata Lombok

*Email: r.salim12@yahoo.com.au

ABSTRACT

Da'wah has a goal so that people have a better life, both materially and immaterially. This study aims to find out how the development of Halal Tourism Destinations can build new changes, namely increasing people's welfare. The research method uses a descriptive qualitative approach. The results showed that; 1). Nature management that is beneficial to the community 2). Increase the job field is getting wider 3). Unemployment is decreasing 4). The environmental potential is increasingly being managed 5). Able to reduce poverty and grow the level of community welfare is getting better. This research has a practical, theoretical impact that the concept of halal tourism development has the substance value of da'wah and can improve the community's welfare as part of da'wah bil hal.

Kata Kunci: *Dakwah, Halal Tourism Development, Community Welfare.*

ABSTRAK

Dakwah memiliki tujuan agar masyarakat memiliki kehidupan yang lebih baik, baik secara materi maupun imateri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengembangan Destinasi Wisata Halal bisa membangun perubahan baru yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat. Metode penelitian menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1). Pengelolaan Alam yang menguntungkan bagi masyarakat 2). Tingkan lapangan pekerjaan semakin luas 3). Pengangguran semakin menurun 4). Potensi lingkungan semakin terkelola 5). Mampu menurunkan tingkat kemiskinan dan menumbuhkan tingkat kesejahteraan masyarakat semakin membaik. Penelitian ini memiliki dampak secara teoritis secara praktis bahwa konsep pengembangan wisata halal memiliki nilai substansi dakwah dan dapat meningkatkan kesejateraan masyarakat sebagai bagian dari dakwah bil hal.

Keywords : *Dakwah, Pengembangan Parivisata Halal, Kesejahteraan Masyarakat*

PENDAHULUAN

Masyarakat muslim semakin sadar akan pentingnya hidup yang sesuai dengan tuntunan agama. Seiring dengan kesadaran tersebut berbagai sektor kehidupan kini mulai menginternalisasikan unsur-unsur agama; misalnya kehidupan kelas atas yang semakin sadar terhadap agama menyelenggarakan pengajian seperti yang dilakukan oleh artis, majelis taklim, Pendidikan anak usia dini berbasis Al-Qur'an, pengajian-pengajian yang diselenggarakan di hotel, termasuk juga dunia perbankan yang hampir semua bank memiliki departemen syariah.

Sektor lain yang kini sedang gencar dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama tersebut adalah sektor pariwisata seperti hotel dan destinasi. Pemerintah juga terus meningkatkan program pembangunan destinasi-destinasi wisata. Seperti yang dilakukan oleh kementerian Pariwisata yang sedang mendorong destinasi wisata di Nusa Tenggara Barat. Melalui otonomi daerah, pemerintah pusat mendorong agar Nusa Tenggara Barat mampu meningkatkan kunjungan wisatawan melalui pembangunan industri pariwisata.

Pemerintah Nusa Tenggara Barat telah mengkaji potensi daerah Lombok agar menjadi pusat pengembangan ekonomi bagi rakyat maupun bangsa. Di dalam pengembangan wilayah di bidang kepariwisataan pemerintah telah melakukan upaya untuk membuat peraturan baru mengenai pemokusan pusat perekonomian NTB sehingga Gubernur Nusa Tenggara Barat TGB dari awal jabatannya mulai dari tahun 2009 memperjuangkan pembangunan tersebut hingga di tahun 2016 terbentuklah undang-undang mengenai pemokusan lokasi kepariwisataan NTB.

Berdasarkan Undang-Undang 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah), Pariwisata Halal merupakan kegiatan kunjungan wisata dengan destinasi dan industri pariwisata yang menyiapkan fasilitas produk, pelayanan, dan pengelolaan pariwisata yang memenuhi syari'ah. Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2016 tentang Pariwisata Halal menyebutkan, ruang lingkup pariwisata halal yaitu: destinasi, pemasaran dan promosi, industri, kelembagaan, pembinaan, pengawasan dan pembiayaan. Sedangkan peningkatan pendapatan daerah dari sektor pariwisata berasal dari pajak hotel, restoran, hiburan, retribusi tempat rekreasi dan olahraga, serta retribusi rumah potong hewan. Pariwisata syariah sendiri dikenal dengan pariwisata halal atau pariwisata Islam. Hal ini merupakan konsep baru yang berjalan seiring dengan kesadaran baru perlunya umat Islam mendapatkan pelayanan sesuai syariat dalam bidang pariwisata (Kalesar, 2010).

Berdasarkan keputusan tersebut maka pemerintah telah memilih lokasi pengembangan Destinasi Wisata Halal di KEK The Mandalika yang masih memiliki wilayah dan pemandangan yang indah di sertai dengan beberapa pantai di sekeliling Mandalika, pengembangan ini di harapkan mampu memberikan kontribusi yang besar dan positif bagi masyarakat sekitar, pihak pengembang memiliki wewenang yang besar untuk memperhatikan masyarakat di sekitar

pembangunan Wisata tersebut. Masyarakat pesisir pantai selalu identik dengan ketinggian zaman atau primitif sehingga apa yang di lakukan pemerintah untuk memajukan pengahsilan dan pendapatan daerah itu harus sebanding dengan keadaan masyarakat aygn tinggal di sekitar pengembangan KEK Mandalika agar tingkat peningkatan kesejahteraan masyarakat harus berjalan dengan perkembangan pembangunan tersebut. Kemudian dari berbagai hal yang sudah di uraikan di atas supaya lebih memperluas pembahasan tentang Pengembangan Wisata Halal, maka penulis mengambil judul “Pengembangan Destinasi Wisata Halal (Halal Tourism) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat”.

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat beberapa rumusan masalah atau fokus penelitian yang diangkat oleh peneliti ialah: Bagaimana Dakwah yang berbasis pada pengembangan Destinasi Wisata Halal dapat mendorong kesejahteraan umat? Faktor apa saja yang pendukung dan penghambat pengembangan Destinasi Wisata Halal? Serta bBagaimana peningkatan kesejahteraan umat setelah terdapat program Destinasi Wisata Halal?

Terkait dengan tema penelitian ini, sebelumnya pernah diteliti oleh Rismawanti (2016) dengan judul “Place Branding dalam Mempertahankan Pulau Lombok Sebagai Destinasi Wisata Halal Terbaik”. Menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa *place branding* Pemerintah Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat sesuai dengan perencanaan. Artinya bahwa program tersebut berhasil meningkatkan kunjungan. *Place branding* wisata halal sesuai dengan konsep serta dan sesuai dengan kriteria wisata halal. Penelitian lainnya dilakukan oleh Sugiarti (2015) tentang “Strategi Pengembangan Pariwisata Syariah. Riset yang dilakukan oleh Sugiarti mengangkat isu terkait dengan faktor internal, eksternal dan strategi pengembangan pariwisata syariah di Bandung, khususnya kota Bandung.

Penelitian lainnya dilakukan ditulis oleh Suwardono (2015) dengan menyoroti isu Pengembangan Pariwisata Perhotelan di Kota Semarang. Riset yang dilakukan Suwardono menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Adapun tujuan penelitiannya menganalisis potensi pengembangan bidang pariwisata segmen perhotelan melalui di kota Semarang. Berdasarkan penelitian, menunjukkan kekurangan jumlah kamar sehingga perlu adanya penambahan pada hotel-hotel berbintang tersebut. Adapun upaya perubahan status hotel non berbintang menjadi syaria`h diperlukan agar terjdai keseimbangan (*equilibrium*) untuk memperoleh biaya operasional yang minimal namun dengan penghasilan yang optimum.

Penelitian sejenis lainnya dilakukan oleh Kurniawan Gilang Widagdyo (2015) dengan judul Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia. Penelitian Widagdyo dilakukan dalam rangka memahami pengembangan potensi wisata syariah di Indonesia merujuk pada aspek pengunjung dari Timur Tengah yang menjadi pasar utama pengunjung mancanegara. Oleh karena itu, karakteristik dan

perilaku pasar sangat menentukan keberhasilan komunikasi pasar. Berdasarkan penelitian yang dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian yang mengkaji atau menguraikan secara spesifik Perda Provinsi NTB No. 2 Tahun 2016 tentang Pariwisata Halal dan hukum Islam tentang konsep pariwisata halal sepanjang penulis ketahui belum pernah dilakukan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis menemukan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan; penelitian terdahulu belum ada yang membahas tentang kaitan dakwah dengan Pengembangan Destinasi Wisata Halal dalam meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, yaitu terkait perubahan secara mental, material, spiritual.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, sedangkan subjek penelitian ini adalah, pengembang (ITDC) dan pengurus, karyawan, masyarakat, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Nusa Tenggara Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika ditetapkan menjadi KEK Pariwisata melalui Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2014. Kawasan ini terletak di bagian Selatan Pulau Lombok, dengan luas area sebesar 1.035,67 Ha yang menghadap Samudera Hindia. Kawasan ini diharapkan dapat melakukan percepatan peningkatan ekonomi terhadap sektor pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Kawasan Mandalika ini memiliki wisata pantai dan laut yang memesona dan memukau. Nama Mandalika sendiri berasal dari nama seorang tokoh legenda, Putri Mandalika yang memiliki paras cantik. Berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat, Putri Mandalika menjelma menjadi cacing laut. Sehingga setiap tahunnya diperingati dengan upacara Bau Nyale, yaitu ritual mencari cacing laut. Perayaan ini merupakan budaya khas yang dimiliki oleh masyarakat Lombok, unik sekaligus menarik yang dapat menyedot wisatawan domestic maupun mancanegara.

Potensi yang dimiliki oleh Lombok ini menjadi dasar bagi pengembang pariwisata Indonesia menjadikannya sebagai Kawasan Ekonomi Khusus. Sebagaimana yang dilakukan sebelumnya terhadap Nusa Dua Bali. Kawasan Mandalika, dengan berbagai potensi yang ada di dalamnya, baik kalam atau budayanya, diperkirakan akan menarik sejumlah dua juta wisatawan dalam setiap tahunnya atau sejak penetatapannya, yaitu tahun 2019. Kawasan Mandalika akan menerapkan konsep pariwisata yang berwawasan lingkungan yang berorientasi pada daya tarik wisata yang menekankan nilai kelestarian alam dan kualitas lingkungan hidup yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat setempat. Pada sisi lain, ketertarikan investor terhadap pengembangan Kawasan tersebut diharapkan dapat menjadikannya sebagai Kawasan wisata tingkat dunia.

Pada dasarnya pariwisata berbasis halal merupakan kegiatan perdagangan atau bisnis yang menekankan pada kesesuaian destinasi dengan ajaran Islam. Merujuk pada literatur Islam, kata *halal* berkaitan dengan semua yang diperintahkan oleh Islam sehingga menjadi landasan dalam berperilaku dan berkegiatan masyarakat muslim (Gulen, 2011). Lebih spesifik lagi, istilah halal digunakan untuk memberikan definisi pada semua hal yang dapat dijadikan sebagai barang konsumsi atau yang dapat dimakan menurut al-Quran atau Hadis Nabi (Gulen, 2011). Kata sebaliknya dari *halal* adalah *haram*. Istilah kedua ini merujuk pada perilaku yang bertentangan dengan halal, yaitu tindakan melanggar terhadap ajaran Islam yang dilakukan oleh umat. Dengan demikian, bagi seorang muslim menjadi perilaku yang wajib untuk mendapatkan keuntungan dari setiap aktivitas yang sesuai dengan tuntunan dan tuntutan Al-Qur'an dan Al-Hadits (halal) dan menghindari hal-hal yang dilarang oleh kedua sumber rujukan utama Islam (haram).

Wisata halal yang sesuai dengan ajaran Islam, fokus pada beragam isu yang berbeda, misalnya: keterlibatan masyarakat khususnya umat Islam, destinasi wisata yang berkaitan dengan tempat wisata serta tujuannya yang bersumber pada kehalalan, produk wisata berupa hotel atau penginapan, barang konsumsi yang terdiri dari makanan, hiburan, dan atau minuman, lalu dimensi atau aspek-aspek (sosial, ekonomi, budaya, agama, dan lainnya), pengelolaan layanan (pemasaran, pertimbangan budaya, agama, dan lainnya (Duman, 2011).

Berkaitan dengan eksistensi wisata halal di Lombok ini, konsekuensi logisnya adalah bertumbuhnya pasar konsumsi yang halal. Dari sisi demografi konsumen Muslim harus fokus pada ketentuan-ketentuan yang memiliki relasi kuat dengan penyediaan konsumsi yang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu konsumsi yang halal. Konsumsi yang halal ini akan memberikan dampak dan pengaruh dalam mendorong kesadaran masyarakat dan membuka kemungkinan cakrawala baru dalam melihat dan berperilaku masyarakat Islam di Lombok. Begitu juga akan mendorong perusahaan-perusahaan besar level nasional ataupun multinasional mampu memproduksi minuman ringan, permen karet, dan suplemen kesehatan, vaksin, susu formula, atau bahan konsumsi lainnya yang halal sehingga banyak permintaan. Kondisi ini akan mendorong terjadinya peningkatan pendapatan serta lapangan kerja baru bagi masyarakat.

Merujuk pada pendapat Dwiputra (2013) yang merujuk pada Warpani (2006) sarana wisata merupakan fasilitas, sarana, atau kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan pada pengunjung atau wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pada sisi lain, seperti ditulis oleh Hardoyono, F. (2009), para wisatawan perlu memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan pemeliharaan kehidupan. Pembangunan sarana prasarana wisata atau fasilitas lainnya yang menunjang terhadap eksistensi wisata di daerah tujuan wisata maupun objek wisata

harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. Selain itu, selera pasar dapat menentukan kebutuhan dan tuntutan sarana yang akan dibangun pada daerah tujuan wisata. Kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan tuntutan dan menunjang eksistensi pariwisata tersebut seperti dikatakan oleh Dwiputra (2013) seperti: hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran atau rumah makan atau sarana pendukung lainnya. Berkaitan dengan sarana pendukung terhadap pengembangan pariwisata, tidak semua objek wisata memerlukan sarana yang sama atau lengkap antara satu tempat wisata dengan tempat wisata lainnya. Pengadaan sarana penunjang dan pendukung wisata tersebut harus menyesuaikan dengan kebutuhan para pengunjung.

Destinasi wisata menjadi tujuan penting para wisatawan sehingga dapat dipandang sebagai titik peralihan dan nilai utama untuk kedatangan wisatawan untuk datang ke lokasi objek wisata. Artinya bahwa destinasi wisata dengan akomodasi dan beragam penunjang yang ada di dalamnya menjadi simpul penghimpun wisatawan untuk menggunakan fasilitas lain dan/atau menjadi titik simpul apakah melanjutkan perjalanan menuju tempat lain atau tidak. Fasilitas penunjang dan juga objek lain di luar destinasi utama yang berada di daerah tujuan wisata, memerlukan sarana yang untuk sementara dapat menampung wisatawan berupa hotel atau penginapan sebelum akhirnya wisatawan melanjutkan perjalanannya menuju objek wisata utama tersebut (Dwiputra, 2013).

Hampir semua hotel menawarkan satu atau lebih restoran dengan tampilan dan hidangan khusus, dengan ciri khas etnik tertentu dan gaya yang unik, atau setidaknya kedai kopi yang menyajikan sarapan pagi. Namun, banyak tamu hotel memilih untuk mencari makanan khas daerah di luar hotel. Selain menghemat biaya dan memberikan suasana khas daerah, makan di hotel juga membuka peluang interaksi sosial dengan masyarakat sekitar (Dwiputra, 2013).

Berbelanja merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan wisata para wisatawan, bahkan merupakan jenis wisata yang cukup penting bagi suatu daerah tujuan wisata. Belanja seharusnya tidak hanya melayani wisatawan yang berniat berbelanja, tetapi belanja harus melayani seluruh wisatawan dan masyarakat luas. Alokasi pusat perbelanjaan, akomodasi dan jaringan transportasi harus diperhatikan dalam pengelolaan ruang kawasan agar wisatawan merasa menjadi bagian dari destinasi dan bukan hanya sebagai wisatawan pengunjung (Dwiputra, 2013).

Terletak di bagian selatan Pulau Lombok, KEK Mandalika didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2014 untuk menjadi KEK wisata. Dengan luas 1.035,67 hektar dan menghadap Samudera Hindia, KEK Mandalika diharapkan dapat mendongkrak industri pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki potensi besar.

KEK Mandalika menawarkan wisata pantai dengan pantai yang indah dan pesona bawah laut. Mandalika berasal dari nama seorang tokoh legendaris yaitu Putri Mandalika yang terkenal dengan parasnya yang cantik. Setiap tahun, masyarakat Lombok Tengah mengadakan upacara Bau Nyale, yaitu ritual mencari cacing laut yang dipercaya sebagai penjelmaan Putri Mandalika. Perayaan ini merupakan fitur budaya yang unik dan menarik wisatawan domestik dan internasional. Berdasarkan potensi dan manfaat yang ada, PT Indonesia Tourism Development (Persero), pengembang Nusa Dua Bali, mengusulkan pembentukan KEK Mandalika.

Table 1.

Sarana dan Prasarana

No	Uraian	Kondisi
1	Pantai	Baik dan Terawat
	Bukit/puncak	“
	Rumah Adat	“
	Kolam Renang	“
	Taman	“
2	Masjid dan Mushola	Baik dan nyaman
3	Hotel/Penginapan	Dalam Penginapan
4	Infrastruktur	Salam pembangunan dan pembenahan
5	Transfortasi	Nyaman dan Berjalan

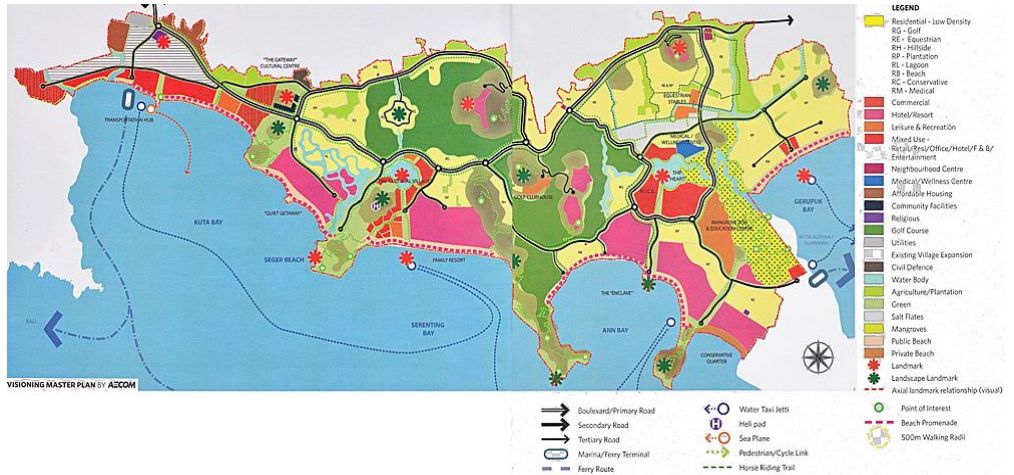
Sumber: hasil observasi

Data yang dikutip dalam (<https://lomboktengahkab.bps.go.id>) menjelaskan bahwa Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu daerah Tingkat II di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan beribukota di Praya. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.208,39 km² dengan jumlah penduduk 860.209 jiwa. Kabupaten yang berslogan 'Tatas Tuhu Trasna' ini terletak di 82°07'8"030" LS dan 116°10'116"030" BT, membentang dari kaki Gunung Rinjani di utara hingga pantai Kuta di selatan dengan beberapa pulau kecil yang mengelilinginya.

Bentuk struktur pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, dari pembentukan peraturan daerah hingga kelembagaan mewujudkan pembentukan dan pengembangan destinasi wisata halal.

Sumber: Pemerintah Kota Lombok

Sumber: Pemerintah Kota Lombok

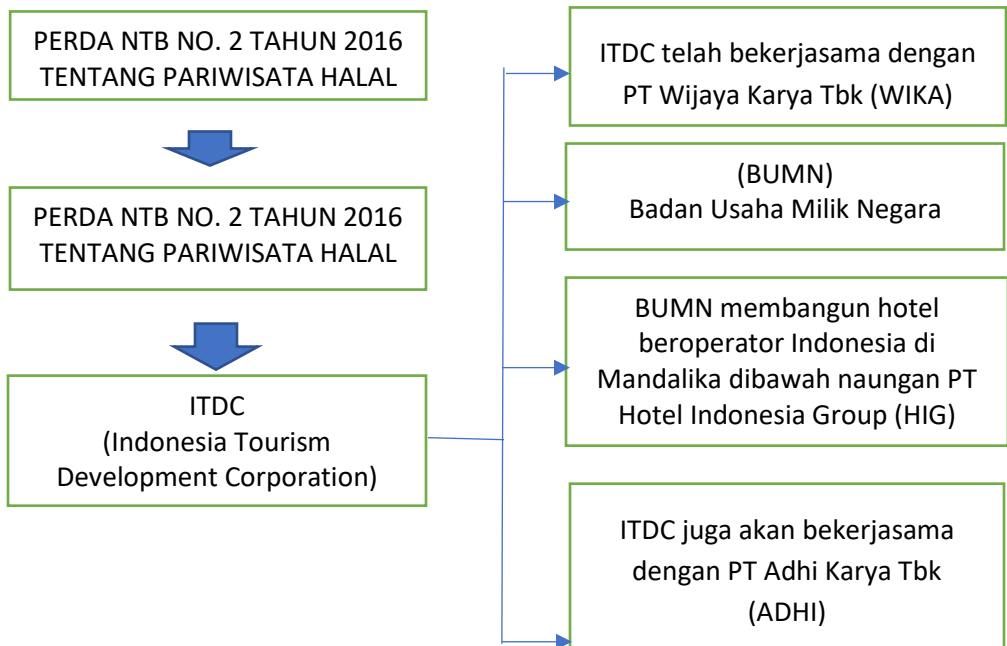


Sumber: Pemerintah Kota Lombok

Gambar 1 Peta Wilayah KEK

Table 2.

Struktur Pembangunan Wisata Halal



Sumber: hasil observasi

Upaya Pengembangan Destinasi Wisata Halal

Pulau Lombok adalah pulau kecil yang terletak di antara dua pulau Bali dan Sumbawa, Lombok terkenal dengan pulau ribuan masjid, selain mendunia karena keindahan alamnya yang menarik pengunjung. Sejak dulu, alamnya telah berhasil menjadi tujuan wisata ramah lingkungan. Dengan alam yang masih asri dan pemerintah telah mengambil alih untuk mengembangkan jenis pariwisata baru, yaitu Wisata Halal. Kuta Lombok merupakan salah satu dari sembilan tempat wisata di Lombok (Perda No. 9 Tahun 1989 tentang Peraturan 15 Tempat Wisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat).

Kuta Lombok adalah sebuah kawasan wisata yang terletak di selatan Pulau Lombok yaitu di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, sekitar 10 km dari Bandara Internasional Lombok (BIL) atau +20 hingga 30 menit berkendara, dan sekitar jarak ke Kota Mataram, ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), sekitar 50 km. Pada tahun 2013, Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat menerbitkan Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat (Perda) Nomor 7 Tahun 2013 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (Ripparda) yang secara jelas menyebutkan bahwa Kuta Lombok merupakan Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD).

Hal ini sejalan dengan Peraturan Daerah Pemerintah Daerah (Perda) Lombok Tengah Nomor 7 Tahun 2011 tentang Rencana Daerah Kabupaten Lombok Tengah (RT.RW) 2011-2031 yang menyatakan Kuta Lombok merupakan Kawasan Strategis Provinsi (KSP) yang terletak di Lombok Tengah. Mengenai sektor utama pariwisata dan industri. Meskipun memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan, namun sejauh ini pariwisata di Kuta Lombok belum dikembangkan secara optimal. Hal ini berbeda dengan kawasan wisata Senggigi di Kabupaten Lombok Barat dan Gili Trawangan di Kabupaten Lombok Utara. Kedua kawasan wisata tersebut lebih berkembang dibandingkan Kuta Lombok.

Ketertinggalan pariwisata di Kuta Lombok tentu membutuhkan upaya serius, terutama dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya, untuk mendorong perkembangan ini. Karena pariwisata di Kuta Lombok berkembang atau tidak, maka akan mempengaruhi perkembangan pariwisata pulau Lombok pada khususnya dan Provinsi Nusa Tenggara Barat pada umumnya. Oleh karena itu, perlu diambil langkah-langkah konkrit dan strategis untuk mengembangkannya dengan tetap berpegang pada konsep pengembangan Kuta Lombok sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan.

Memperhatikan situasi dan keadaan masyarakat yang paling diutamakan dalam pengembangan wisata di Lombok, mengembangkan sebuah wilayah tidak bisa lepas dengan adanya dukungan dari masyarakat artinya masyarakat yang kebetulan tinggal di daerah pengembangan wisata tersebut harus di perhatikan lebih oleh para pengembang maupun lembaga-lembaga yang memiliki wewenang dalam pembangunan infrastruktur di tanah Sasak.

Bagi wisatawan muslim, makanan halal adalah salah satu elemen penting yang berkontribusi terhadap pilihan wisata diluar negeri. Sehingga pada tahun 2010, Malaysia mulai menetapkan standar halal yang tinggi di restoran dan hotel untuk memuaskan wisatawan muslim dengan mendorong hotel dan restoran memperoleh sertifikat halal setidaknya untuk restoran umum (Hamid, 2010).

Wisata Halal ini merupakan langkah baru yang di jalankan pemerintah daerah sampai ke pemerintah pusat sehingga di jadikannya menjadi wilayah khusus untuk pemusatan ekonomi di pulau Lombok (KEK). Sampai saat ini sesuai dengan waktu yang telah di tetapkan oleh pemerintah pusat KEK akan di kebut pembangunannya sampai tahun 2021 yang dari beberapa ahun yang lalu telah di selesaikan pembangunannya di wilayah sekitar tepi pantai dan akan di lanjutkan pembangunan tahap selanjutnya mulai dari tahun 2019 ini, ini yang kemudian menjadi pusat perhatian bagi seluruh infestorinfestor dari negaranegara tetangga senantiasa ikut bergabung menginfestasikan segala bentuk pengembangan yang ada di wilayah KEK tersebut.

Selama ini pembangunan menjadi tugas pemerintah, namun aparat pembangunan tetap memperhatikan kondisi masyarakat sekitar agar tidak ketinggalan zaman. Artinya masyarakat harus lebih banyak berpartisipasi dalam mendukung agar apa yang dicapai pengembang akan lebih banyak diberikan kepada masyarakat atau desa sekitar untuk berkembang. Dengan perkembangan yang panjang melalui ITDC selama beberapa tahun terakhir ini telah menyebabkan pemberdayaan masyarakat untuk dapat lebih memahami kemajuan zaman saat ini, sehingga ITDC telah melakukan sejumlah kegiatan, aksi dan dukungan untuk warga terdekat desa.

Setelah itu, ada beberapa upaya pemerintah untuk mengupayakan pengembangan tempat wisata KEK halal Mandalika, yang merupakan awal dari pembentukan program konsentrasi zona ekonomi di Nusa Tenggara Barat, khususnya pulau dari Lombok.

Pertama, Kuta Lombok merupakan salah satu dari sembilan kawasan wisata di Lombok (Perda No. 9 Tahun 1989 tentang Peraturan 15 Tempat Wisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat). Kuta Lombok adalah sebuah kawasan wisata yang terletak di selatan Pulau Lombok yaitu di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, sekitar 10 km dari Bandara Internasional Lombok (BIL) atau +20 sampai 30 menit dengan mobil, dan tentang Jarak ke Kota Mataram, ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), berjarak sekitar 50 km.

Kedua, pada tahun 2013, Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat menerbitkan Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat (Perda) Nomor 7 Tahun 2013 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (Ripparda) yang secara jelas menyatakan Kuta Lombok merupakan kawasan wisata yang strategis. wilayah. (KSPD). Ketiga Pemerintah Daerah Provinsi NTB tersebut

Implementasi Dakwah dalam Pengembangan Destinasi Wisata Halal menyikapi pengembangan wisata halal melalui penetapan pedoman dan legitimasi dalam implementasi Perda Provinsi NTB No. 2 Tahun 2016.

Pariwisata syariah diperkenalkan pada tahun 2000 dari diskusi selama Organisasi Konferensi Islam (OKI). Wisata syariah adalah permintaan perjalanan berdasarkan gaya hidup wisatawan Muslim selama liburan. Selain itu, pariwisata syariah adalah jenis pariwisata yang fleksibel, wajar, sederhana dan seimbang. Pariwisata ini bertujuan untuk mempromosikan wisatawan untuk mendapatkan kebahagiaan dan berkah dari Allah SWT (Munirah, 2012 dalam Dharma, 2017).

Faktor Pendukung Dan Penghambat Pengembangan Destinasi Wisata Halal

Mengingat masyarakat NTB yang loyal, berbudaya, berdaya saing dan sejahtera menjadi arahan pemerintah daerah untuk menentukan tahapan pembangunan daerah. Pemerintah daerah membangun dan menyiapkan sarana dan prasarana. Setiap turis Muslim ke Lombok tidak akan kesulitan melakukan bada. Seperti mushola atau masjid pasti ada di setiap destinasi wisata. Termasuk ketersediaan makanan halal di kafe atau restoran. Kultur masyarakat seperti ini sebagai pendukung kuat dalam pengembangan pariwisata halal. Tingginya semangat beragama masyarakat Lombok mendorong implementasi program-program yang ditetapkan pemerintah.

Masyarakat Lombok yang dari awalnya telah terbiasa dengan penerapan syariat Islam, menjadi tidak sulit lagi ketika aturan pariwisata Syariah ditetapkan. Peran masyarakat menjadi kunci dalam program pariwisata yang ditetapkan pemerintah. Kontrol dan dukungan masyarakat menjadi faktor kesuksesannya dan menjadi sebuah unsur utama yang menjadi pendukung untuk pengembangan kepariwisataan. Termasuk upaya kepada daerah dalam mendorong terbitnya peraturan mengenai destinasi pariwisata halal di provinsi NTB.

Hal ini ternyata signifikan dengan peningkatan jumlah produk yang bersertifikat halal di Lombok. Battour dan Ismail (2014) menggunakan teori motivasi perjalanan untuk mengurai faktor penarik dan pendorong dalam pariwisata syariah. Dalam cakupan yang lebih luas, Musa et al (2016) dalam Yusrizal (2018) membedah pariwisata syariah dari perspektif sistem pariwisata Leiper. Populasi muslim saat ini sekitar 30 persen dari total populasi dunia (Kim et al. 2015). Jumlah umat Islam diperkirakan akan terus meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan ini lebih besar dari populasi pemeluk agama lain (Pew Research Center, 2017).

Pembangunan Wisata Halal sudah berjalan sekian tahun dan telah menyelesaikan beberapa infrastruktur maupun lokasilokasi yang menjadi pendukung di kembangkannya wilayah wisata halal tersebut, namun seiring berjalannya waktu pihak penyelenggara maupun ITDC menemukan beberapa

faktor penghambat maupun yang mendukung dalam pembangunan KEK The Mandalika.

Penulis menemukan ada beberapa faktor penghambat sebagai berikut, a. sebagian para pejabat daerah masih ada yang kurang setuju dengan adanya destinasi wisata halal tersebut, b. membutuhkan waktu yang agak lama dalam pembebasan lahan masyarakat sekitar, c. sampai saat ini peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar belum nampak, d. Perkembangan dan bantuan dari masyarakat sekitar belum merata.

Sedangkan faktor pendukung pengembangan wisata halal tidak diragukan lagi antara lain, a. visi dan misi pemerintah daerah tentang pengembangan wisata halal, b. identitas masyarakat Lombok yang kental dengan peran nilai-nilai agama Islam, c. Makanan pokok daerah yang menjadi bagian dari pertumbuhan pariwisata Halal, d. sebagian besar masyarakat di Lombok mendukung pembangunan, e. Lombok adalah tempat yang masih asri dan penuh dengan pemandangan yang masih asri, f. Di antara sekian banyak faktor penghambat di atas, hal ini menjadi kendala yang masih dapat diatasi dengan berbagai cara salah satunya konsultasi dengan pihak yang masih menolak hadir wisata halal, hal ini akan semakin berkurang seiring dengan berkembangnya KEK yang masyarakat akan menerima seiring waktu.

Pengembangan pariwisata bertujuan untuk menguntungkan wisatawan dan masyarakat tuan rumah. Dengan pengembangan pariwisata diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui manfaat ekonomi yang dibawa ke daerah tersebut. Dengan kata lain, pengembangan pengembangan pariwisata melalui penyediaan infrastruktur, wisatawan dan penduduk lokal akan saling menguntungkan. Pembangunan tersebut harus memberikan perhatian khusus pada berbagai aspek, seperti; aspek budaya, sejarah dan ekonomi atraksi wisata. Pada hakekatnya, pengembangan pariwisata bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan masalah (Mill, 2000: 168).

Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Kemudian setelah berjalannya Pengembangan Destinasi Wisata Halal banyak peningkatan-peningkatan yang terdiri dari berbagai aspek, seperti *Pertama, aspek kebudayaan*. Berdasarkan observasi, masih banyak masyarakat termasuk juga di dalamnya wisatawan mengenakan pakaian yang terbuka, sehingga menjadi bahan gunjingan. Hal ini terutama saat wisatawan masuk ke area atau daerah yang masih kental budayanya yang berada di kampung-kampung. Sementara di kampung, masyarakatnya memegang teguh adat istiadat dan norma budaya yang telah turun temurun menjadi kebiasaan, seperti disampaikan oleh Wijaya saat melakukan wawancara:

Lalu Kusuma Wijaya berpendapat sisi yang lainnya NTB ini harus mempunyai parian dan mempunyai keunggulan karena kita disini seperti

Implementasi Dakwah dalam Pengembangan Destinasi Wisata Halal tetangga sebelah kita Bali yang memang sudah sangat pesat dengan konsep wisatanya. Karena kita tau bagaimana model pariwisata yang dikembangkan sebelumnya itu memberikan kesan dampak-dampak yang banyak orang yang menganggap itu tidak relevan dengan bagaimana adat istiadat, bagaimana juga keseharian dan juga mungkin religinya masyarakat NTB, jadi itu tujuan-tujuan pokok, tujuan-tujuan besarnya bagaimana dan kenapa NTB ini mengembangkan model pariwisata baru dari pariwisata itu adalah halal tourism. Kenapa kita juga mengambil itu, karena pariwisata itu adalah sesuatu yang bukan dibuat-buat, kita hanya tinggal mengemas dari apa yang menjadi kekayaan alam kita kekayaan budayanya budaya kita kekayaan keramahan masyarakat kita, dan juga adat istiadat kita (Lalu Kusuma Wijaya 15-01-2019 jam 09:30).

Aspek kedua adalah Hasil Peningkatan Pemberdayaan. Merujuk pada konsep pengembangan pemberdayaan itu ada pembagian zona-zona. Terdapat zona yang berada di luar. Kawasan luar biasanya diberi nama kawasan penyangga Kawasan-kawasan. Kawasan tersebut menjadi lokasi pilihan untuk berlibur jika telah berkeliling di pulau Mandalika. Adapun Kawasan penyangga tersebut adalah seluruh wilayah Lombok Tengah dan lokasi paling dekat dengan area wisata. Karena pengembangannya berbentuk wilayah 1 wilayah 2 wilayah 3 dan seterusnya. Sampai ke Rinjani adalah penyangga KEK Mandalika ini.

Apa yang menjadi daya tarik di KEK ini ikut juga disangga oleh di luar Mandalika, yang terdekat di Lombok Timur ada pantai pink, ada desa-desa budaya di luar Kek, ada desa-desa pusat kerajinan rotan seperti yang ada di Lombok Barat di Lombok Tengah itu dipersiapkan sebagai penyangga, karena apa jarak dari sini ke sana itu cukup dekat dan menjadi pilihan bagi wisatawan, Lantas kembali kepada pertanyaan tadi pengembangan Wisata Halal ini ada peningkatan, yang paling nyata dengan adanya Lombok terkenal sebagai Halal Tourism, itu ada peningkatan wisatawan untuk membelanjakan uangnya di Lombok bagi masyarakat.

Ketiga, Aspek Peningkatan Sumber Daya Manusia. Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Ekonomi, ini lah yang menjadi perhatian utama dalam menjalankan proses peningkatan kesejahteraan masyarakat, oleh sebab itu tiga hal tersebut yang paling di perhatikan oleh pihak pengembang Wisata Halal agar pembangunan ini memiliki keterkaitan yang begitu erat.

Misalnya pada pembangunan sirkuit MotoGP di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. Sirkuit ini dibangun secara terbuka sehingga ke depannya dapat digunakan oleh masyarakat maupun wisatawan yang datang berwisata. Melihat keindahan pantai-pantai di sekitar pengembangan Wisata Halal Mandalika, pemerintah Nusa Tenggara Barat memberikan pernyataan tentang kesiapannya dalam mendukung pembangunan sirkuit tersebut. Pemerintah setempat juga

berharap mendatangkan banyak hal positif dan dampak secara ekonomi Kawasan khusus tersebut.

Lalu M. Fauzan Kepala Dinas Pariwisata NTB berpendapat bahwa “dari sisi pemerintah daerah terus mensupport, karena Kawasan ini adalah pengelolaan di bawah BUMN maka pemerintah daerah fungsinya adalah mempercepat semua proses regulasi dan kesiapan-kesiapan yang lain terutama ketika melakukan promosi dan meyakinkan masyarakat bahwa siap menjadi tuan rumah yang baik dari pelaksanaan iven MotoGP.

Sementara itu segala bentuk usahakan dari awal sebagai upaya pemerintah dalam melangkah memperjuangkan pengembangan KEK, kemudian dari pihak ITDC menemukan berbagai macam kendala dalam pembangunan infrastruktur terus di jalankan walaupun ada berbagai faktor-faktor penghambat maupun pendukung terus di jalankan agar pembangunan Wisata Halal KEK The Mandalikan selesai dengan jangka waktu yang telah di tentukan. Oleh sebab itu ada beberapa perubahan yang di rasakan oleh masyarakat sekitar dalam beberapa tahun kebelakang, di antaranya ada beberapa aspek; aspek kebudayaan, aspek kesejahteraan, hasil peningkatan pemberdayaan, sumber daya ekonomi, sumber daya manusia, sumber daya alam, semuanya telah berubah menjadi tempat yang memiliki keberkahan bagi seluruh rakyat Lombok. Kondisi masyarakat yang dulu, kondisi lingkungan maupun kondisi pendapatan masyarakat terus meningkat, artinya masyarakat sudah merasakan kondisi peningkatan kesejahteraan melalui pengembangan destinasi wisata halal tersebut.

Pada dasarnya sebuah pembangunan yang di usahakan maupun di jalankan oleh pemerintah tidak lain hanya untuk merubah kondisi kehidupan masyarakat yang ada di lingkungan pembangunan, oleh karena itu dampak program jangka panjang ini akan menjadi lirikan negara-negara tetangga apa lagi di KEK mandalikan sedang berjalan pembangunan sikuit MotoGP yang kan di gunakan pertama kali di tahun 2021.

Hasil pengamatan atau penelitian di peroleh hasil bahwa pengembangan Wisata Halal berjalan dengan baik. Kemudian hubungan antara pihak pengembang dan masyarakat sangat baik karena tidak memiliki permasalahan diantara mereka.

Menurut Soekartawi (1987) dalam Tomy (2015), perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi jumlah barang yang dikonsumsi, pada tingkat pendapatan rumah tangga rendah, pengeluaran rumah tangga melebihi pendapatan. Ini berarti bahwa pengeluaran konsumen tidak hanya dibiayai oleh pendapatan mereka, tetapi juga oleh sumber lain seperti tabungan, penjualan real estat atau pinjaman.

Semakin tinggi tingkat pendapatan, semakin tinggi konsumsi rumah tangga. Padahal, ketika pendapatan meningkat, tidak hanya konsumsi barang yang meningkat, permintaan akan barang yang berkualitas juga meningkat. Dampak

Implementasi Dakwah dalam Pengembangan Destinasi Wisata Halal ekonomi yang timbul dari kegiatan pariwisata meliputi dampak langsung, dampak tidak langsung dan dampak induktif. Dimana efek tidak langsung dan efek induksi termasuk efek sekunder, sedangkan efek tidak langsung merupakan efek primer. Dampak total ekonomi pariwisata adalah keseluruhan jumlah dari pengaruh yang terjadi secara langsung atau tidak, dan dapat di ukur sebagai pengeluaran bruto atau penjualan, penghasilan, penempatan tenaga kerja dan nilai tambah (Santoso, 2011:57).

Merujuk pada perspektif Dakwah, pandangan manusia terhadap lingkungan (ekosistem) dapat dibedakan pada dua cara pandang, yakni pandangan yang bersifat imanen (holistik) dan pandangan bersifat transenden. Dalam perspektif imanen atau holistik, posisi alam meskipun terpisah dengan manusia, namun memiliki relasi fungsional dengan faktor biofisik (hewan, tumbuhan, sungai, laut dan gunung) sehingga membentuk kesatuan sosiobiofisik.

Sedangkan bagi manusia yang berpandangan transenden, menempatkan lingkungan berada pada posisi yang jauh, meskipun menyadari bahwa alam dan manusia berhubungan erat, sehingga manusia merasa terpisah dari lingkungannya. Bagi orang-orang seperti itu, lingkungan atau lingkungan hanya dianggap sebagai sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan secara bebas untuk kepentingan manusia (Muhyiddin, 2010:617).

Destinasi wisata keluarga ini ditujukan untuk melayani wisatawan muslim yang melakukan perjalanan wisata karena memiliki karakteristik sering bepergian bersama keluarga. Dengan demikian, wisatawan muslim dapat melakukan aktivitas wisata dengan nyaman dan aman bersama keluarga. Untuk itu, Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) berkoordinasi dengan Asosiasi Agen Perjalanan Wisata Indonesia Provinsi NTB dengan tempat wisata dari Desa Sade, Islamic Center NTB, Masjid Kuno Karang Bayan, dari Sesaot, dari air terjun Benang Kelambu, Gili Nanggu, Gili Kedis Gili Sudak. Serta sejumlah kawasan strategis lainnya.

Segala bentuk daya tarik wisata terus dikelola dan dikembangkan dengan baik untuk menjaga keindahan alamnya, pemerintah terus melakukan intervensi dengan masyarakat yang telah mengelola tempat wisata di Lombok dan menjadikannya sebagai salah satu pusat pendapatan daerah sekitarnya sehingga pariwisata di Lombok NTB adalah wisata berbasis komunitas untuk menjadi masyarakat yang lebih terlibat secara sosial dalam menjaga keindahan lingkungan.

Lombok memiliki kawasan wisata yang dikelola dan mengembangkan Wisata Halal sebagai rangkaian wisata baru bagi pengunjung dan keluarganya untuk memilih sesuai keinginan. KEK Mandalika merupakan kawasan di pesisir selatan yang sebelumnya kurang dikelola oleh pemerintah dan pada tahun 2016 pemerintah menjadikan KEK sebagai hub pengembangan wisata halal. Pulau Lombok juga terkenal dengan ribuan masjid yang menjadi daya tarik wisatawan yang ingin menghabiskan uang sebanyak-banyaknya bersama keluarga. Sumber

daya lingkungan yang masih asri mampu membuat mata pengunjung asing betah berada di Lombok.

Keramahan masyarakat Lombok dalam menyambut wisatawan terlihat dari banyaknya masyarakat Lombok yang menikah dengan wisatawan asing. Program Wisata Halal yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah dan disetujui oleh Presiden Republik Indonesia merupakan peluang besar untuk mengembangkan Wisata Halal di KEK Mandalika bagi Badan Usaha Milik Negara yang bekerjasama dengan ITDC sebagai bagian dalam pembinaan dan pengembangan wisata Halal. Mayoritas masyarakat pendukung senang melihat perkembangan pariwisata di NTB yang merupakan bagian dari peluang besar untuk mengembangkan pariwisata di Lombok.

Implikasi yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini dapat berupa: Mendorong penggunaan metode induktif campuran (GT dan studi kasus) untuk mengatasi perkembangan destinasi Halal Wisala. Isu pariwisata halal yang kompleks dan dinamis membutuhkan pendekatan yang koheren untuk menganalisis dan mengkategorikan isu ke dalam konsep dan teori yang diterima secara umum. Mendorong pemangku kepentingan pariwisata Halal untuk mengatur pelaksanaan pengembangan destinasi pariwisata Halal sebagai “managed system”, artinya industri pariwisata Halal dikelola secara bersama dan simultan oleh semua pihak yang terlibat.

Oleh karena itu, pengelolaan wisata halal yang efektif dan efisien di tingkat proyek atau perusahaan harus diikuti dengan pengelolaan wisata halal yang efektif dan efisien di tingkat industri. Mendorong semua pihak untuk berkontribusi dalam penyelenggaraan dan pengembangan Wisata Halal agar pemasarannya merambah ke luar negeri. Perumusan kebijakan TIK yang efektif dan efisien dapat dicapai melalui pengembangan dan pematangan pembangunan serta harus dibarengi dengan struktur pasar yang sehat dan kapasitas industri yang tumbuh.

Hubungan antara pemerintah dan pelaksana pembangunan (ITDC), kapasitas industri dan struktur pemasaran sebagai hipotesis awal akan diuji dalam kajian yang lebih luas dan mendalam. Argumentasi ini dibangun di atas konseptualisasi pengembangan destinasi wisata halal melalui pemerintah daerah dalam rangka mencari kesejahteraan dan menjadi dasar kajian yang lebih besar yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, kebahagiaan masyarakat. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji lebih jauh peran mekanisme pemasaran pariwisata halal, karena dalam penelitian ini masih memerlukan kepastian hukum yang belum berkonstitusi secara hukum.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengembangan Destinasi Wisata Halal (*Halal Tourism*) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, dapat diambil dalam beberapa kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut;

Langkah pemerintah agar kesejahteraan masyarakat semakin meningkat maka dengan cara memanfaatkan kualitas lingkungan yang masih indah di daerah The Mandalika yang di jadikan sebagai salah satu pusat perekonomian oleh pemerintah pusat di Indonesia sehingga pemerintah daerah maupun provinsi Nusa Tenggara Barat ikut membantu untuk mempercepat pembangunan yang telah berjalan dari 2016-saat ini, dan sampai saat ini pembangunan tersus di percepat agar selesai dengan target waktu yang telah di tentukan, tidak lain agar masyarakat yang tinggal di daerah pantai kuta harus mampu mengikuti perkembangan pembangunan yang akan di lirik oleh Dunia Internasional, oleh sebab itu pihak ITDC tersu berusaha untuk membimbing dan membina masyarakat yang tinggal di daerah Mandalika berkerjasama dengan pemerintah Desa-Desa penunjang Destinasi Wisata Halal tersebut. Ini akan menjadi langkah yang besar dan akan menentukan masadepan masyarakat di NTB khususnya pulau Lombok. Adapun upaya-upaya pemerintah agar peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat terwujud harapan pembangunan.

Memusatkan perputaran perekonomian baru di Lombok Nusa Tenggara Barat yang di jadikan sebagai Destinasi Wisata Halal Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) The Mandalika sesuai dengan undang-undang yang telah di tetapkan. Membangun tempat untuk para pengerajinan tangan sebagai pusat penjualan hasil karia anak NTB. Membangun daerah UKM-UKM sebagai penunjang wisatawan untuk membeli oleh-oleh. Pembangunan hotel berstandar bintang lima (dalam proses pembangunan), pembangunan sirkuit motoGP yang akan di gunakan di tahun 2021. Dan banyak upaya-upaya yang masih belum tertulis.

Usaha apapun yang di lakukan pasti penuh dengan berbagai macam faktor, di antaranya faktor pendukung dan penghambat begitu pula dengan pengembangan Wisata Halal di Lombok, namun seiring dengan berjalanya waktu pihak yang menjalankan tugas (ITDC) mampu menuntaskan segala faktor penghambat karena pembangunan yang ada di Lombok lebih banyak faktor pendukungnya sehingga sampai saat ini pembangunan terus di kebut agar seelai sesuai dengan waktu yang di tentukan.

Adapun Hasil pembangunan Pengembangan Destinasi Wisata Halal dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat The Mandalika KEK adalah; Memanfaatkan daerah/kawasan Khusus Ekonomi KEK The Mandalika yang baru-baru ini banyak di perhatikan oleh para wisatawan lokal maupun asing, Meningkatnya pendapatan masyarakat, Memperluas lahan pekerjaan masyarakat, Mampu menyerap tenaga kerja bagai masyarakat saat ini dan yang akan datang.

Hasil ini bisa mengurangi jumlah pengangguran dan menyerap tenaga kerja masyarakat sehingga akan terwujudnya penigkatan kesejahteraan masyarakat dari seluruh aspek kehidupa, tidak hanya itu saja akan tetapi kehidupan sehari-hari mereka akan terjamin dari makanannya, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya, maka masyarakat di Lombok akan menjadi masyarakat yang memiliki

masyarakat yang kesejahteraannya terus meningkat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti bermaksud ingin memberikan atau mengajukan saran-saran, semoga dengan adanya saran yang diajukan oleh peneliti bisa bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait:

Peneliti Selanjutnya Masih banyak hal yang dapat diteliti dalam Pengembangan Destinasi Wisata Halal karena pembangunannya bersifat jangka panjang, diantaranya seperti bagaimana metode pelatihan dan pembinaan di masyarakat, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan lebih baik lagi. Bagi Pihak Pengembang atau ITDC dan yang memiliki wewenang, segala bentuk upaya yang telah dilakukan untuk masyarakat sekitar agar peningkatan pengetahuan, kesehatan, lapangan pekerjaan, adat-istiadat harus terus di jaga sebagai alat untuk mempertahankan ciri khas pulau Lombok. Bagi Masyarakat Diharapkan dalam proses pemberdayaan dan pembinaan masyarakat dapat di laksanakan dengan baik, partisipasi menjadi penting dalam melaksanakan program. Bagi Pemerintah Diharapkan dalam pembangunan Destinasi Wisata Halal ini pemerintah terus memperhatikan kondisi kesejahteraan masyarakat sekitar agar pembangunan ini menjadi salah satu solusi yang kongrit dalam memecahkan masalah yang ada, terutama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari semua bidang yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Battour, M., & Ismail, M. N. 2014. The role of destination attributes in Islamic tourism. In SHS Web of Conferences (Vol. 12, p. 01077). EDP Sciences.
- Dharma, M., & Siregar, M. I. (2017). Islamic Smart City dan Pengembangan Pariwisata Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 134-143.
- Duman, T. 2011. Value of Islamic Tourism Offering: Perspectives from the Turkish Experience, World Islamic Tourism Forum (WITF, 2011), Kuala Lumpur, Malaysia. Diakses Oktober 2018 pada <http://www.iais.org.my/icr/index.php/icr/article/viewFile/13/12>.
- Dwiputra, R. (2013). Preferensi wisatawan terhadap sarana wisata di kawasan wisata alam erupsi Merapi. *Jurnal perencanaan wilayah dan kota*, 24(1), 35-48.
- Gulen F. 2011. Helal lokma ve iffetli nesiller (Halal bite and virtuous generations). Retrieved from on 17 June 2011.
- Hamid, Abdul I (2010) Islamic compliance in hotel and restaurant business. Paper presented at the Asia-Euro Conference: Transformation and modernisation in tourism, hospitality and gastronomy.
- Hardoyono, F. (2009). Menggagas Dakwah Penyelamatan Lingkungan. *KOMUNIKA* , 3(1), 20-36.
- Kalesar, M. I. 2010. Developing Arab-Islamic Tourism in the Middle East: An

- Implementasi Dakwah dalam Pengembangan Destinasi Wisata Halal
Economic Benefit or A Cultural Seclusion. *International Politics*, 3(5), 105-136.
- Kementerian Pariwisata. (2012). Kemenparekraf promosikan Indonesia sebagai destinasi pariwisata syariah dunia. Retrieved from <http://www.kemepar.go.id/asp/detil.asp?c=16&id=2042>. Medic dan Middleton (1973). Product formulation in tour
- Kim, S., Im, HH, dan King, BE. 2015. Muslim Travelers in Asia: The Destination Preferences and Brand Perceptions of Malaysian Tourists. *Journal of Vacation Marketing*. 21(1): 3–21.
- Mill, R.C. 2000. *The Tourism International Business*. Nj: Prentice Hall
- Muhyiddin, A.(2010). Dakwah Lingkungan Perspektif Al-Qur`an, dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*,5(15), 6-17.
- Pew Research Center. 2017. The Changing Global Religious Landscape. Diakses November 2018 pada <http://www.pewforum.org/2017/04/05/the-changing-global-religious-landscape/>.
- Priyadi, U. e. (2015). Potensi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Syariah Islam. *UII*, 319338.
- Rismawanti, D.Y.A. (2016) . Place Branding Dalam Mempertahankan Lombok Sebagai Destinasi Wisata Halal Indonesia. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga.
- Santoso (2011). *Teori Organisasi; Suatu Pendekatan Makro*. Pusat Antar Ilmu-ilmu Sosial UI: Jakarta.
- Sugiarti, A. N. (2015). Strategi Pengembangan Pariwisata Syariah Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Muslim Domestik Dan Mancanegara Di Kota Bandung (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Suwardono, H. (2015). Potensi Pengembangan Pariwisata Perhotelan Di Kota Semarang (Kajian Dari Perspektif Syariah) (Doctoral dissertation, UNS).
- Tomy, J. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani jagung Di Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. *Agroland: Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, 20(1), 61-66.
- Widagdyo, K. G. (2015). Analisis pasar pariwisata halal indonesia. *Tauhidinomics: Journal of Islamic Banking and economics*, 1(1), 73-80. (Sebelas Maret University).
- Yusrizal, Y., & Suparmin, S. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Di Propinsi Sumatera Utara. *TANSIQ: Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam*, 1(1).